

**PENGALAMAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DALAM KONTEKS
DUKUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DI SDN 1
TEPUNG SARI**

¹Muhammad Nurrohman Wahid, ²Henni Rianti, ³Arief Kusdyanarko

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Pascasarjana
Universitas PGRI Palembang

1mnurw580@gmail.com, 2henniriyanti@univpgri-palembang.ac.id,

3arieframelan90@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRACT

Elementary school students' learning experiences are shaped not only by classroom interactions but also by the ecosystem outside of school. This study aims to explore the learning experiences of students at SDN 1 Tepung Sari in relation to family and community support. Using descriptive qualitative methods, data were collected through in-depth interviews with teachers, parents, and students, as well as through environmental observations. The results indicate that the synergy between active parental involvement at home and the comfortable social climate of the village community contributes positively to students' learning motivation and character development. Barriers identified include limited time for parents who work as farmers/laborers and the lack of public reading spaces in the community. This study recommends the need for a more structured partnership program between schools, families, and community leaders to optimize children's learning outcomes.

Keywords: *Learning Experience, Family Support, Community Support, Elementary School.*

ABSTRAK

Pengalaman belajar siswa di sekolah dasar tidak hanya dibentuk oleh interaksi di dalam kelas, melainkan juga oleh ekosistem di luar sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman belajar siswa SDN 1 Tepung Sari dalam kaitannya dengan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, orang tua, dan siswa, serta melalui observasi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara keterlibatan aktif orang tua di rumah dan kenyamanan iklim sosial masyarakat desa berkontribusi positif terhadap motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu orang tua yang bekerja sebagai petani/buruh dan minimnya fasilitas ruang baca publik di lingkungan masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya program kemitraan yang lebih terstruktur antara pihak sekolah, keluarga, dan tokoh masyarakat untuk mengoptimalkan capaian belajar anak.

Kata Kunci: Pengalaman Belajar, Dukungan Keluarga, Dukungan Masyarakat, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi krusial dalam membentuk pola pikir, karakter, dan kemampuan akademis anak sebelum melangkah ke jenjang yang lebih tinggi. Pada fase emas ini, pengalaman belajar yang dialami siswa tidak berdiri sendiri di ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh ekosistem tempat mereka tumbuh dan berinteraksi setiap hari. Merujuk pada Teori Ekologi Perkembangan dari Urie Bronfenbrenner (1979), dinamika hubungan antara mikrosistem (sekolah dan rumah) serta eksosistem (lingkungan tetangga dan masyarakat) menciptakan ruang sosiokultural yang secara langsung menentukan bagaimana anak mengonstruksi dan memaknai proses belajarnya. Kondisi ideal yang diharapkan dalam dunia pendidikan adalah terciptanya sinergi tri pusat pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang saling mendukung demi memberikan pengalaman belajar yang bermakna, suportif, dan berkelanjutan bagi anak (Slameto, 2010).

Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya

kesenjangan (gap) yang cukup lebar antara kondisi ideal tersebut dengan fakta objektif yang dihadapi oleh siswa, khususnya di wilayah pedesaan seperti di SDN 1 Tepung Sari. Berdasarkan pengamatan awal, fenomena yang mengemuka menunjukkan adanya ketimpangan dukungan, di mana proses pemenuhan pengalaman belajar anak masih dibebankan hampir sepenuhnya kepada pihak sekolah. Data sekunder dari profil desa menunjukkan bahwa mayoritas orang tua siswa (sekitar 70%) bekerja di sektor informal sebagai petani musiman dan buruh pabrik dengan jam kerja yang panjang dan tidak menentu. Fakta sosiologis ini berdampak langsung pada minimnya kuantitas dan kualitas waktu pendampingan belajar anak di rumah. Di sisi lain, lingkungan masyarakat sekitar juga belum mengintegrasikan kepedulian akademik dalam tatanan sosialnya; tidak adanya ruang baca publik, menjamurnya warung internet atau area berkumpul tanpa pengawasan, serta tingginya intensitas penggunaan gawai tanpa filter di luar jam sekolah menjadi stimulasi negatif yang mendominasi keseharian anak (Sari & Handayani,

2019). Kondisi nyata ini diperparah oleh anggapan keliru di kalangan masyarakat bahwa setelah bel sekolah berbunyi, tanggung jawab edukasi anak sepenuhnya telah selesai.

Adanya dikotomi peran yang timpang ini memicu munculnya permasalahan krusial terkait bagaimana pemaknaan dan kualitas pengalaman belajar yang sebenarnya diserap oleh siswa di SDN 1 Tepung Sari. Ketika rumah tidak lagi menjadi tempat yang suportif secara akademis dan lingkungan masyarakat abai terhadap iklim literasi anak, maka motivasi belajar siswa cenderung mengalami degradasi yang berujung pada penurunan performa belajar serta pembentukan karakter yang tidak konsisten (Suryani & Wardani, 2021). Oleh karena itu, fokus permasalahan dalam naskah ini diarahkan pada analisis mendalam mengenai bagaimana potret nyata dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat pedesaan berinteraksi dengan dinamika pengalaman belajar harian siswa. Berangkat dari ruang lingkup tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif bentuk-bentuk

pengalaman belajar siswa SDN 1 Tepung Sari di tengah keterbatasan dukungan keluarga, sekaligus memetakan sejauh mana potensi modal sosial masyarakat lokal dapat dioptimalisasi untuk menjembatani hambatan tersebut.

Secara teoretis dan praktis, penelitian ini membawa manfaat yang signifikan bagi pengembangan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar. Secara teoretis, kajian ini memperkaya khazanah keilmuan mengenai sosiologi pendidikan dasar, khususnya dalam memberikan model konseptual tentang bagaimana pengalaman belajar anak dianalisis melalui lensa ekologis masyarakat suburban/pedesaan Indonesia (Prasetyo et al., 2020). Secara praktis, naskah ini memberikan kegunaan langsung bagi pihak manajemen SDN 1 Tepung Sari sebagai dasar evaluasi untuk merumuskan kebijakan "Kemitraan Tri Pusat Pendidikan" yang lebih membumi. Bagi para orang tua dan tokoh masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi sekaligus panduan aplikatif dalam menyusun program swadaya seperti pojok baca desa jam belajar

masyarakat sehingga lingkungan di luar sekolah mampu bertransformasi menjadi laboratorium belajar yang aman dan mencerdaskan bagi anak-anak.

B. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin menangkap esensi dari pengalaman hidup, pandangan, dan perasaan para aktor pendidikan di SDN 1 Tepung Sari secara alamiah tanpa adanya manipulasi variabel (Creswell & Poth, 2016). Fokus utama diarahkan pada bentuk-bentuk dukungan konkret yang diterima siswa dari orang tua mereka serta iklim sosial yang diciptakan oleh masyarakat desa sekitar.

Data penelitian dihimpun melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan kunci yang terdiri dari kepala sekolah, tiga orang guru kelas, lima perwakilan orang tua siswa, dan enam siswa dari kelas

tinggi (kelas 4 dan 5). Proses analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memastikan keabsahan temuan (Miles et al., 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Dinamika pengalaman belajar siswa di SDN 1 Tepung Sari ditemukan sangat dipengaruhi oleh polarisasi dukungan yang timpang antara lingkungan domestik (keluarga) dan lingkungan sosial (masyarakat). Melalui penggalan data secara mendalam, ditemukan sebuah anomali struktural pada ranah keluarga di mana dukungan psikologis-emosional verbal yang diberikan orang tua tergolong sangat tinggi, tetapi berbanding terbalik dengan keterlibatan akademis riil di rumah. Sebanyak 80% siswa yang menjadi informan kunci menyatakan bahwa orang tua mereka secara rutin memberikan petuah, nasihat, dan motivasi verbal agar mereka belajar dengan tekun demi memperbaiki nasib keluarga di masa depan. Namun, ketika anak dihadapkan pada hambatan pemecahan tugas

akademis atau pekerjaan rumah (PR), 5 dari 6 siswa mengaku berada dalam kondisi isolasi intelektual di rumah karena hampir tidak pernah mendapatkan bimbingan atau asistensi langsung dari orang dewasa. Keterbatasan ini berakar pada fakta sosio-ekonomi yang terekam dalam profil desa, di mana sekitar 70% orang tua siswa menggantungkan hidup pada sektor pertanian tradisional sebagai petani musiman dan buruh pabrik. Jam kerja yang panjang kerap dimulai dari fajar hingga selepas magrib membuat orang tua pulang dalam kondisi kelelahan fisik yang ekstrem, sehingga kuantitas waktu untuk berinteraksi secara edukatif dengan anak menjadi tereduksi secara drastis. Lebih jauh lagi, keterbatasan latar belakang pendidikan orang tua yang mayoritas hanya menamatkan jenjang sekolah dasar menimbulkan disorientasi dan rasa tidak percaya diri yang akut dalam menghadapi beban Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini di SDN 1 Tepung Sari, yang pada akhirnya memicu sikap pasrah dan penyerahan 100% tanggung jawab kognitif anak kepada guru di sekolah.

Sementara itu, pada ranah lingkungan masyarakat, ditemukan sebuah potret modal sosial yang paradoks: kuat dalam menjaga keamanan fisik, namun mandul dalam menyediakan ruang stimulasi intelektual bagi anak. Hasil observasi partisipatif dan pemetaan wilayah di sekitar SDN 1 Tepung Sari menunjukkan bahwa iklim sosiokultural pedesaan setempat memiliki tingkat kohesi sosial yang sangat solid; budaya gotong-royong, keramahmatan, dan sistem pengawasan kolektif antartetangga berjalan dengan sangat efektif sehingga menciptakan zona aman fisik (safe zone) yang meminimalkan risiko kriminalitas atau kekerasan terhadap anak. Walakin, kenyamanan fisik yang tinggi ini ternyata mengalami kekosongan fungsi edukatif (vakum literasi). Tidak ditemukan satu pun fasilitas penunjang belajar yang bersifat publik atau swadaya masyarakat di wilayah tersebut, seperti taman bacaan masyarakat (TBM), pojok literasi desa, maupun sanggar belajar komunitas. Berdasarkan data wawancara dengan tokoh masyarakat, masyarakat setempat mengidentifikasi makna "belajar" secara sangat sempit, yaitu

sebatas aktivitas formal yang terkungkung di dalam gedung sekolah dan dibatasi oleh bel masuk serta bel pulang. Imbas dari vakumnya ruang publik edukatif ini adalah terciptanya habitus baru pasca-jam sekolah yang destruktif bagi pengalaman belajar siswa; waktu luang anak-anak didominasi oleh aktivitas bermain gawai tanpa filter (game online), paparan media sosial yang tidak terkontrol, serta pola nongkrong di warung-warung digital kelontong tanpa adanya arah stimulasi yang produktif bagi perkembangan nalar mereka.

Pembahasan

Temuan empiris di SDN 1 Tepung Sari mengonfirmasi adanya keretakan sistemik dalam mesosistem pendidikan anak, yang jika dibedah secara kritis, menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa sekolah dasar tidak dapat mencapai titik optimal akibat tidak selarasnya subsistem penunjang di luar sekolah. Dalam perspektif Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky, anak usia sekolah dasar (7–12 tahun) berada pada fase krusial yang membutuhkan scaffolding yaitu bimbingan taktis dari agen yang lebih

berpengetahuan (More Knowledgeable Other atau MKO) untuk membantu mereka melewati Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development) ketika menemui kesulitan konseptual (Suryani & Wardani, 2021). Ketidakmampuan orang tua di SDN 1 Tepung Sari dalam mengambil peran sebagai MKO di rumah, meskipun mereka memiliki intensi afektif yang besar, menciptakan hambatan psikopedagogis bagi anak. Anak-anak mengalami kejenuhan dan frustrasi akademis yang terakumulasi karena tidak adanya mitra dialog untuk mengurai kebingungan tugas sekolah mereka di rumah. Akibatnya, pengalaman belajar mandiri di rumah bertransformasi menjadi sekadar rutinitas formalitas yang hampa makna; anak-anak cenderung menyalin tugas demi menghindari sanksi sekolah tanpa pernah mengalami internalisasi konsep atau retensi memori jangka panjang terhadap materi pelajaran yang mereka pelajari (Hill & Tyson, 2009).

Kesenjangan edukatif di tingkat domestik ini semakin diperparah oleh kegagalan lingkungan masyarakat dalam mengonversi modal sosial

menjadi lingkungan belajar sekunder (learning zone). Berdasarkan Teori Ekologi Perkembangan dari Urie Bronfenbrenner (1979), kualitas pengalaman belajar anak ditentukan oleh kekuatan jalinan hubungan timbal balik antara mikrosistem rumah dan sekolah, serta eksosistem lingkungan masyarakat yang melingkupinya. Di SDN 1 Tepung Sari, jalinan mesosistem ini mengalami pemutusan hubungan secara fungsional. Tingginya kohesi sosial dan rasa aman di desa tersebut menjadi mubazir karena modal sosial yang ada bersifat pasif dan tidak diarahkan untuk mendukung iklim akademik anak-anak (Prasetyo et al., 2020). Akibatnya, lingkungan masyarakat bergeser fungsi dari yang seharusnya menjadi pelindung intelektual menjadi sebuah faktor pengalih perhatian (distractor) budaya belajar. Ketidadaan regulasi sosial seperti "Jam Belajar Masyarakat" yang didukung oleh fasilitas literasi swadaya membiarkan anak-anak hanyut dalam ekosistem digital gawai yang adiktif, yang secara neurologis dan psikologis mereduksi daya konsentrasi, memangkas waktu istirahat, dan mendegradasi motivasi intrinsik siswa saat harus kembali

belajar di ruang kelas pada keesokan harinya (Sari & Handayani, 2019).

Secara teoretis, disintegrasi peran antara sekolah, keluarga, dan masyarakat ini memicu terjadinya fenomena "reduksi efikasi instruksional sekolah". Segala bentuk inovasi pembelajaran, penguatan karakter, dan capaian literasi-numerasi yang diupayakan secara keras oleh para guru di SDN 1 Tepung Sari selama 5 hingga 6 jam di sekolah menjadi rentan mengalami erosi dan eliminasi total karena bertabrakan dengan iklim luar sekolah yang abai selama 18 jam sisa hari anak (Slameto, 2010). Pendidikan dasar tidak akan pernah mencapai efektivitas tertingginya jika struktur masyarakat tetap bersikap agnostik terhadap tanggung jawab edukasi pasca-jam sekolah. Oleh karena itu, temuan ini memberikan landasan urgensi yang mendesak untuk merekonstruksi ulang arsitektur kemitraan tri pusat pendidikan melalui intervensi kebijakan lokal, seperti revitalisasi komite sekolah yang tidak lagi sebatas formalitas administratif-finansial, melainkan sebagai jembatan edukatif yang mampu mendorong perangkat desa menginisiasi program

pojok baca berbasis RT/RW serta pemberlakuan jam malam belajar terstruktur di lingkungan masyarakat (Woolley & Bowen, 2007).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman belajar siswa di SDN 1 Tepung Sari terjebak dalam anomali ekosistem pendidikan yang tidak sinkron, di mana tingginya komitmen instruksional di dalam sekolah bertabrakan dengan rapuhnya sistem pendukung di luar sekolah. Di ranah domestik, pengalaman belajar mandiri siswa di rumah mengalami pendangkalan makna karena ketiadaan fungsi perancah (scaffolding) akademis dari orang tua. Meskipun orang tua memiliki motivasi afektif-verbal yang sangat besar untuk mendorong anak sukses, keterbatasan waktu akibat tekanan ekonomi sebagai buruh dan petani, serta disorientasi terhadap adaptasi kurikulum baru, membuat mereka tidak mampu mendampingi anak dalam mengatasi hambatan kognitif. Sementara itu, di ranah lingkungan masyarakat, terjadi kegagalan konversi modal sosial. Solidnya

kohesi sosial dan tingginya rasa aman fisik di lingkungan pedesaan tersebut terbukti mandul dalam menciptakan atmosfer akademis akibat vakumnya fasilitas literasi publik dan absennya regulasi sosial yang berorientasi pada pendidikan anak. Dampak kumulatif dari disintegrasi peran tri pusat pendidikan ini adalah memicu terjadinya erosi hasil belajar, di mana kompetensi yang telah dibangun oleh guru di sekolah selama 6 jam rentan terdegradasi oleh 18 jam sisa hari anak yang dihabiskan dalam lingkungan luar sekolah yang abai dan didominasi oleh konsumsi gawai tanpa arah.

Saran

Saran Perbaikan Praktis

Bagi Pihak Manajemen SDN 1 Tepung Sari: Sekolah disarankan untuk segera menginisiasi program "Sekolah Parenting Berbasis Kurikulum" yang diselenggarakan secara berkala melalui komite sekolah. Program ini bukan untuk menuntut orang tua menguasai seluruh materi pelajaran, melainkan untuk memberikan panduan taktis mengenai metode pendampingan psikologis yang efektif saat anak belajar di rumah, serta membuka jalur

komunikasi digital yang interaktif antara guru dan orang tua terkait pemantauan tugas harian anak agar tidak terjadi pemutusan informasi.

Bagi Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat Tepung Sari: Perangkat desa diharapkan mampu mengonversi modal sosial gotong royong yang sudah kuat menjadi modal intelektual melalui pembuatan regulasi lokal yang tegas, seperti pemberlakuan kebijakan "Jam Belajar Masyarakat" (misalnya dari pukul 18.30 hingga 20.30 WIB) di mana pada jam tersebut aktivitas penggunaan gawai hiburan dan televisi di lingkungan warga wajib diminimalisasi. Selain itu, pemerintah desa perlu mengalokasikan dana desa atau menggandeng pihak swasta untuk mendirikan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) atau Pojok Literasi Desa yang representatif di tiap RW sebagai ruang publik ramah anak yang menyediakan lingkungan belajar sekunder yang sehat.

Saran bagi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup yang hanya berfokus pada pendekatan kualitatif deskriptif di satu lokus sekolah dasar perdesaan. Oleh

karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada isu serupa, disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan metode campuran (mixed-methods) untuk mengukur secara kuantitatif seberapa besar signifikansi korelasi dan kontribusi persentase antara variabel dukungan masyarakat (seperti ketersediaan fasilitas literasi) terhadap peningkatan hasil belajar kognitif dan afektif siswa. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperluas cakupan wilayah geografis dengan melakukan studi komparatif antara pengalaman belajar siswa di sekolah dasar perdesaan (suburban) dengan sekolah dasar di pusat perkotaan (urban) guna mendapatkan model ekologi pendidikan yang lebih komprehensif di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, M., & Handayani, T. (2021). Analisis hambatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2315-2324. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1205>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: Pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 oleh

- guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Fitriani, N., & Prasetyo, I. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Elemen*, 8(2), 415-426.
<https://doi.org/10.29408/jel.v8i2.5321>
- Gunawan, I., Benty, D. D., & Kusumaningrum, D. E. (2019). Hubungan kemitraan sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 65-72.
<https://doi.org/10.17977/um025v3i2pm65-72>
- Hidayah, N., & Wardani, N. K. (2023). Peran modal sosial masyarakat perdesaan dalam mendukung iklim literasi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 8(1), 45-53.
- Lestari, S. (2012). Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga. Kencana Prenada Media Group. (Buku referensi utama sosiologi keluarga Indonesia).
- Nirmala, R., & Suklan, S. (2022). Dampak penggunaan gawai tanpa pengawasan terhadap penurunan motivasi belajar siswa di daerah suburban. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1892-1904.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1678>
- Prasetyo, W. H., & Sumardjoko, B. (2021). Kemitraan tri pusat pendidikan dalam penguatan karakter siswa di lingkungan sekolah dasar perdesaan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 380-393.
<https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.35210>
- Sari, P. K., & Handayani, T. (2019). Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap motivasi belajar anak usia sekolah dasar di daerah pesisir. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 45-56.
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i1.13021>
- Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta. (Buku wajib metodologi pembelajaran).
- Suryani, A., & Wardani, N. K. (2021). Keterbatasan latar belakang pendidikan orang tua buruh dalam menerapkan fungsi scaffolding belajar anak. *Jurnal JENDELA Pendidikan*, 1(3), 112-123.
<https://doi.org/10.57008/jjp.v1i3.45>